



**Penanggung Jawab:** Br. Ag. Marjito

**Ketua Redaksi :** Br. T. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi

**Staf Redaksi:** Br. Y. Krismanto, Br. R. Koencoro, Br. M. Sariya Giri,  
Br. Ag. Suparno

**Redaktur Pelaksana:** Br. M. Sidharta **Keuangan:** Br. Ag. Suparno

**Alamat Redaksi:** Jalan Kartini 9B Muntilan 56411

**Email:** komunikasific@yahoo.com.

**Telp.** (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362.

**Dicetak:** Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.

**Email:** percetakan\_plm@yahoo.co.id.

*Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.*

Untuk Kalangan Sendiri



**Keterangan Sampul:**

Br. Wensislaus Parut, FIC

### Salam Persaudaraan

- Menjaga Api ..... (2)

### Antarkita ..... (3)

### Provinsial Menyapa

- Benih yang Tumbuh ..... (4)

### Tema Utama

- Bercermin Pada ..... (5)
- Menjernihkan Peran ..... (9)

### Spiritualitas

- Berkah dari ..... (12)

### Keluarga Bruder

- Menjadi Warga ..... (15)

### Komunitasiana

- Yang Penting Iman ..... (17)

### Ruang Komisi

- Tumbuhnya Benih ..... (19)

### Permenungan

- Meneladan ..... (22)

### Dari yang Muda

- Maneges ..... (24)

### Figur

- Rasa Syukur ..... (25)

### Si O-O ..... (30)

### Serba -Serbi

- Apresiasi ..... (30)

# Menjaga Api Pendiiri

Kita bersyukur atas usia Kongregasi yang sudah lebih dari satu setengah abad. Sungguh sulit dipercaya kalau Kongregasi ini akan berusia sepanjang itu, lengkap dengan aneka karya kerasulannya, ketika kita mengingat keadaan awal Kongregasi ini.

Betapa tidak, Kongregasi ini dilahirkan dengan segala keterbatasan, kalau tak tega menyebut lahirnya Kongregasi ini dalam kemelaratan. Saat lahirnya, Kongregasi ini tak dipersiapkan dengan sungguh. Bernardus Hoecken masih Novis waktu itu. Masa Novisiatnya saja tidak sempurna. Praktis ia belum memiliki banyak pengetahuan juga persiapan untuk menjalani hidup sebagai religius.

Namun dalam keadaan seperti itu Bernardus sudah harus mengemban tugas berat lagi penting. Ia harus menjadi pemimpin kelompok religius yang dibentuk Pastor Rutten. Itu belum cukup, ia juga harus menjadi pembimbing bagi calon Bruder lain.

Sementara itu, karya sudah mulai menuntut banyak usaha. Namun, semua itu tak didukung materi atau fasilitas. Sepulang mengajar mereka harus bekerja. Kerja apa saja. Mulai dari memasak hingga membangun rumah serta kelas. Sungguh sulit dimengerti. Kongregasi sangat miskin waktu itu.

Dalam keterbatasan seperti itu, ternyata Kongregasi tetap tumbuh dan berkembang. Segala kesulitan, kesakitan, keterbatasan, tak memupuskan daya juang para pendiri, Pastor Rutten dan Br. Bernardus. Pantaslah kalau kita menyebut, kedua pendiri ini memiliki api kehidupan yang berkobar-kobar.

Dalam realitas hidup awal Kongregasi yang serba terbatas, namun para Bruder tetap pantang menyerah untuk terus menumbuhkembangkan Kongregasi itulah iman para Bruder dan Pastor Rutten atas penyelenggaraan Ilahi begitu kental kita rasakan. Sampai di sini kita bisa mengatakan, Kongregasi ini sungguh dilimpahi rahmat Allah. Boleh juga kita katakan, Allah-lah yang berkarya bagi pertumbuhan dan perkembangan Kongregasi ini.

Pergulatan para Bruder dan Pastor Rutten di awal kehidupan Kongregasi hingga kini terus menjadi inspirasi bagi para Bruder. Hal itulah yang akan kita baca dalam tulisan KOMUNIKASI edisi ini. Iman yang mendalam pada penyelenggaraan Ilahi, kerjasama yang unik antara Rutten dan Bernardus, atau karakter pantang menyerah dan mau terus berkembang menjadi tema-tema yang hendak dibagikan para Bruder dalam tulisan-tulisan KOMUNIKASI edisi ini.

Dengan demikian, sekali lagi kita punya alasan untuk bersyukur. Semangat pendiri yang bagaikan api membara itu hingga hari ini masih terus membara, menghangatkan kehidupan. Dengan terus meneladan serta hidup seturut semangat pendiri itulah para Bruder terus berusaha merawat dan menjaga api pendiri, api Kongregasi. (SS)

*Saudara JJC*

Staf redaksi KOMUNIKASI Bruder FIC turut berdoa bagi:

1. Kedamaian arwah **Bp. Antonius Sukardi** (Kakak Br. Marcellius Sukardiyanto - Komunitas Wisma Bernardus). Beliau telah menghadap Bapa di surga pada hari Rabu, 13 Januari 2010. Semoga karena belas kasih-Nya, Bp. Antonius Sukardi kini telah ada dalam kebahagiaan surgawi bersama para kudus di surga.
2. Kedamaian arwah **Bp. Y. Suradi** (Kakak Br. Heribertus Sumarjo – tinggal di Komunitas Kembangan – Jakarta). Beliau telah menghadap Bapa di surga pada tanggal 31 Januari 2010. Semoga karena belas kasih-Nya, Bp. Y. Suradi kini telah ada dalam kebahagiaan surgawi bersama para kudus di surga.
3. Kedamaian arwah **Bp. Yosef Sugino** (Kakak ketiga Br. Heribertus Sumarjo – tinggal di Komunitas Kembangan – Jakarta). Beliau telah menghadap Bapa di surga pada tanggal 27 Februari 2010. Semoga karena belas kasih-Nya, Bp. Yosef Sugino kini telah ada dalam kebahagiaan surgawi bersama para kudus di surga.

Staf redaksi Komunikasi mengucapkan selamat menempuh masa *oase* di Belanda dalam rangka program pendalaman *Spiritual Journey*, kepada Br. Giri dan Br. Yoh. Krismanto. Semoga banyak berkat dan pengalaman selama berada di Belanda. Dan, akhirnya kembali ke Indonesia dengan buah-buah iman yang berlimpah.

**Edisi I Th. XLII April 2010**  
Situasi yang Mendewasakan Kongregasi

# Benih yang Tumbuh Indah

Kongregasi kita didirikan pada tahun 1840 oleh Pastor Ludovicus Rutten. Imam muda ini mengalami suatu panggilan untuk menyerahkan seluruh hidupnya dan semua kekayaannya bagi pelayanan pendidikan dan pembinaan Kristiani kaum muda. (Bdk. Konstitusi artikel 7). Itulah tunas awal Kongregasi FIC. Tunas itu telah tumbuh menembus usia satu setengah abad. Tahun ini Kongregasi akan berusia 170 tahun.

Tunas Kongregasi yang menyembul dari iman serta keprihatinan para pendiri (Mgr. Rutten dan Br. Brenardus Hoecken) kini telah menjadi sebuah pohon yang dewasa, mengakar dan bercabang banyak. Kongregasi kita sungguh hidup bagai sebuah pohon. Layaknya pohon, setiap bagian batang dan cabang, serta buah dan daunnya selalu terkandung unsur-unsur asli biji awalnya. Hal itu juga yang mesti bisa kita temukan dalam kehidupan Kongregasi kita. Kita mestinya dapat menemukan karakter juga spiritualitas khas yang pernah meraga dalam diri Mgr. Rutten dan Br. Bernardus Hoecken.

Hal itu pastilah terjadi. Sebab, para pendiri Kongregasi kita adalah orang-orang yang teguh dalam niat dan tindakannya, penuh dengan Roh Yesus (bdk. Konstitusi artikel 9). Karenanya, sesungguhnya segenap kehidupan Kongregasi sesungguhnya adalah perwujudan daya Roh Yesus yang terus diterjemahkan dan diragakan mulai dari Rutten-Bernardus hingga para Bruder penerus Kongregasi selanjutnya.

Dengan demikian, kehidupan kita sesungguhnya merupakan sebuah upaya terus-menerus menterjemahkan keprihatinan Yesus Kristus atas kehidupan ini. Kekhasan Kongregasi kita adalah menterjemahkan keprihatinan Yesus Kristus dalam karya pendidikan dan pendampingan Kristiani bagi kaum muda. Lebih-lebih kita memberi perhatian istimewa bagi mereka yang lemah, miskin, dan tersingkir.

Sungguh tak mudah bagi kita untuk terus merawat warisan khas Kongregasi kita. Namun syukurlah, pendiri Kongregasi kita (Rutten-Bernardus) serta para Bruder awal telah mewariskan sebuah karakter unggul bagi para penerusnya. Mereka adalah pribadi-pribadi yang beriman mendalam. Mereka total percaya pada penyelenggaraan ilahi. Semangat juangnya tak kenal lelah.

Lain hal, mereka senantiasa terampil membaca tanda-tanda jaman. Mereka tak pernah merasa cukup dengan sebuah pencapaian hidup dan karya Kongregasi. Sebagai contoh, Br. Bernardus serta penggantinya – Br. Bernardinus, senantiasa mendorong para Bruder untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan aktual (bdk. Bagaikan Biji Sesawi, 116-119). Ini juga salah satu warisan khas Kongregasi kita. Karakter untuk terus belajar dan aktual.

Dengan demikian, kita sungguh mempunyai alasan untuk bersyukur atas adanya Kongregasi ini. Tentu rasa syukur itu bukan hanya dalam ungkapan doa dan pesta. Kita akan selalu mensyukuri hidup kita sebagai Bruder dengan berbuat yang terbaik, dengan semakin menjadi Bruder FIC yang sejati. Untuk ini, kita bisa belajar dari pergulatan pendiri, Mgr. Rutten dan Br. Bernardus.



# Bercermin pada Para Pendiri



Mgr. Rutten dan Br. Bernardus adalah pendiri Kongregasi FIC. Hidup dan perjuangan mereka banyak memberi inspirasi bagi para Bruder. Sejarah Kongregasi menulis, mereka adalah pribadi-pribadi yang kokoh. Meski pada mulanya mereka berangkat dari keterbatasan.

Rutten pernah hidup dalam karakter yang angin-anginan dan suasana diri yang tidak stabil. Terkadang Rutten bisa begitu rajin dan tekun, namun terkadang juga menunjukkan sikap yang kurang serius lagi tegas. Dalam dua karakter yang ekstrim itu, Rutten terbukti mampu membuat karya-karya yang luarbiasa. Artinya ia mampu menerabas keterbatasan dan kekurangannya.

Bernardus memang memiliki karakter pribadi yang lebih mantap. Namun ia hadir dalam kehidupan religius yang jauh dari ideal. Masa pendidikan calonnya tidak sempurna. Kongregasi tempatnya bernaung sangat miskin dan jauh dari kelayakan. Namun sejarah membuktikan, semua itu justru menjadi medan yang menempa hidup Bernardus. Bernardus menjadi pribadi yang berkualitas.

Dalam refleksi yang lebih mendalam, akhirnya para Bruder mampu mencecap peran Allah dalam hidup para pendiri. Mereka memang hebat. Namun sesungguhnya hanya karena peran Allah saja mereka mampu memasuki sebuah kehidupan Kongregasi FIC yang makin baik dan layak. Dan besarnya peran Allah ini juga dialami para pendiri. Sungguh mereka merupakan pribadi yang

berkualitas, entah sebagai pekerja duniawi, dan terlebih sebagai orang beriman.

Hidup para pendiri akhirnya menjadi tuturan kehidupan umat beriman. Khususnya bagi para Bruder FIC. Hingga hari-hari ini. Berikut ini adalah pengalaman sejumlah Bruder tentang bagaimana mereka menterjemahkan hidup dan pergulatan pendiri dalam realitas hidup para Bruder sehari-hari.

## Totalitas dalam Pelayanan

(Br. Eustachius Eko)



“Mengapa kamu ingin menjadi Bruder FIC?” Salah satu pertanyaan yang saya terima dalam wawancara pribadi ketika mengikuti Screening FIC (tes seleksi calon Bruder

FIC) pada tahun 1991 waktu itu. Kalimat tersebut masih mengiang di telinga saya sampai hari ini. Sebuah pertanyaan yang terus-menerus memberikan inspirasi, tantangan dan motivasi bagi saya dalam menapaki jalan hidup ini guna memberi arti “menjadi seorang FIC”.

Bidang pembentukan, pendampingan dan pendidikan bagi anak-anak dan kaum muda, khususnya yang lemah dan miskin, pendampingan “keluarga retak” (broken home) dan penanaman nilai-nilai moral, spiritual serta kemanusiaan menjadi bentuk-bentuk pelayanan hidup yang terus-menerus menggerakkan saya baik sebagai pribadi maupun bagian dari

provinsi (kongregasi) untuk kebahagiaan sesama dalam menggapai masa depan yang lebih baik.

Penyerahan diri dalam pelayanan disertai dengan kegembiraan dan kerendahan hati serta kepercayaan akan Dia yang memanggil saya, membuat saya bahagia, bersyukur atas kehidupan ini. Sebuah pengalaman hidup yang memperkaya. Dari hari ke hari saya tertantang untuk semakin dapat mewujudkan impian-impian tersebut bersama sesama Bruder saya. Tak terasa sudah hampir 9 tahun ini, saya belajar untuk melayani dan memberikan “jawaban” atas kebutuhan dan kenyataan hidup yang saya hadapi dan hidupi sehari-hari di Chile, salah satu negara Amerika Latin di mana FIC hadir untuk memberikan kesaksian hidup akan cintaNya dalam semangat para pendiri.

Kehidupan dunia yang terus-menerus berkembang dan berubah menjadi tantangan tersendiri dan menuntut saya untuk “belajar dan belajar” menemukan kehendakNya dan akhirnya memberikan jawaban guna memberi arti akan kehadiran saya (kita) sebagai FIC di manapun kita berada.

\*\*\*

### **Belajar dari Kedisiplinan dan Ketekunan Pendiri**

*(Br. Agustinus Subaryono)*



Penghayatanku tentang hidup di kongregasi tidaklah terlalu muluk. Beberapa penghayatan itu saya usahakan dalam tiga dimensi yang menandai hidup seorang religius, yaitu hidup doa, hidup

bersama, dan karya kerasulan. Saya selalu mengusahakan doa bersama dan juga secara pribadi. Dalam doa harian inilah yang saya rasakan memberikan kekuatan kepada saya dalam menjalani hidup. Dalam hidup karya, saya lakukan dalam karya praktis tugas di rumah dengan bangun pagi memberikan semangat bagi orang lain dan ingat kedisiplinan dan ketekunan pendiri khususnya Br. Bernardus

Kenyataannya saya selalu hidup dalam komunitas bersama para Bruder dengan tugasnya yang berbeda-beda. Namun, di dalam komunitas keterlibatan itu saya alami sebagai jalan untuk untuk menghidupkan komunitas. Dalam hidup bersama, untuk menghargai sesama, saya berusaha untuk memahami, menghibur dan memberikan penghiburan manakala ada sesama saya yang sedang mengalami cobaan hidup. Dan di dalam hidup berkomunitas saya mencoba untuk bekerja dengan sesama saya, misalnya dengan mencuci piring, memasak, dan memberikan yang terbaik bagi sesama anggota. Dalam tugas renungan di lingkungan saya membawa suasana komunitas. Dan semangat tugas yang saya berikan itu sebagai wakil dan utusan komunitas. Sebagai guru saya memperjuangkan untuk mendidik kader yang katolik atau berkehendak untuk menjadi Bruder, suster dan imam. Sejauh saya dapat memberikan motivasi, sudah ada murid yang menjadi suster, Bruder dan imam “Mereka sering mensharingkan pengalamannya karena Br. Bary yang memberikan motivasi”. Model yang demikianlah yang menurut saya merupakan penghayatan terhadap semangat pendiri.

\*\*\*

## Penghayatanku terhadap Para Pendiri

(Br. Leonardus Paryoto)



Banyak hal yang diwariskan para pendiri FIC. Satu hal yang saya kagumi dan sekaligus saya usahakan untuk dilaksanakan adalah KEYAKINAN akan

PENYELENGGARAAN ILAHI. Dalam kondisi apapun para pendiri sangat mengandalkan kekuatan keyakinan pada Tuhan (*The Power of Belief*). Hasilnya sungguh luar biasa. Ketika mereka sangat kekurangan dalam hal keuangan, dengan berpasrah (bukan putus asa lho), bantuan tiba-tiba datang dari seseorang yang sungguh sangat peduli pada karya Mgr. L. Rutten dan Br. Bernardus.

Yang sungguh luar biasa adalah karya itu masih bertahan dan eksis sampai saat ini genap 170 th. Saya sebagai salah satu anggota yang telah bergabung lebih kurang 20 tahun sedapat mungkin menghidupi semangat dan keyakinan para pendiri dalam hidup sehari-hari. Pengalaman karya di sekolah yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya menjadi sungguh nyata bahwa kekuatan Tuhan hadir dan saya alami setiap hari.

Pernik-pernik dan seni dalam mengambil keputusan dan kebijakan saya yakini bahwa Tuhan selalu berperan. Akhirnya, segala sesuatu apabila saya pasrahkan dalam iman, harapan dan kasih pasti akan terwujud. Cepat lambatnya tergantung kekuatan frekuensi yang saya pancarkan.

## Two in One – Pendiri Kongregasi

(Br. Stefanus Ngadenan)



Dua pendiri Kongregasi FIC merupakan dua pribadi yang berbeda, dua karisma yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama dan tidak dapat dipisahkan. Semenjak prasetia pertama sampai

saat ini, saya selalu memadukan dua karakter pendiri di dalam karya kerasulan yang dipercayakan kepada diri saya selama ini.

Penghayatan yang konkret, yakni dalam doa saya bawa situasi karya di mana saya diutus dan berkarya. Dalam berkarya selalu dimulai, dilaksanakan, dan diakhiri dengan situasi doa (kepasrahan dan memasrahkan diri kepadaNya). Saya tumpahkan segala pikiran, ide, gagasan dan aksi di dalam karya kerasulan. Tanggapan akan situasi dan harus berbuat. Anak miskin, tapi niat sekolah; anak korban perceraian orang tua; anak sebatang kara adalah pribadi-pribadi yang banyak saya perhatikan.

Realita yang harus saya hadapi, saya pecahkan bersama rekan kerja. Tidak perlu berteori, namun aksi di lapangan dan menyentuh lapisan masyarakat. Semua yang saya peroleh, ketemuan, saya dapatkan bersama rekan kerja hari itu, saya bawa dalam situasi doa, dalam keheningan, saya pasrahkan padaNya, yang akhirnya akan mendapatkan suatu pencerahan dari permasalahan yang kuhadapi. Semoga banyak pengikut pendiri yang hatinya peka akan situasi dan berbuat, dan bukannya berteori.

\*\*\*

## Rutten Pribadi yang Kontemplatif

(Br. Wensislaus Parut)



Yang menarik dari riwayat hidup Mgr Rutten bagi saya pribadi adalah beliau merupakan pribadi yang penuh kharismatis dan kontemplatif. Ini terbesit dalam renungan saya dari kisah hidupnya dalam

perjuangan awal pendampingan kaum muda sampai terbentuknya Kongregasi FIC. Membaca riwayat hidup Mgr. Rutten banyak saya jumpai pengalaman pergulatan batin ketika berhadapan dengan persoalan atau tantangan hidup. Kerap kali beliau hanya merenung dan meminta penyelenggaraan Ilahi melalui Bunda Maria. Rutten sungguh menghayati dan merasakan apa yang dialami dan dilakukan oleh Bunda Maria; sehingga ketika berhadapan dengan masalah atau tantangan pun Rutten menghadapinya dengan tenang, sabar dan penuh pasrah kepada kehendak Allah.

Pengalaman inilah yang saya hayati dan renungkan terutama dalam hidup panggilan saya sebagai pengikut Mgr. Rutten (Bruder FIC) baik dalam hidup karya, doa maupun dalam hidup bersama. Dalam menghayati hidup karya saya pun berhadapan dengan berbagai persoalan dan tantangan hidup yang kadang secara manusiawi tidak mampu mengatasinya. Inspirasi hidup Mgr. Rutten dalam hidup kepasrahan kepada kehendak Allah merupakan semangat dan motivasi bagi hidup panggilan saya. Rutten mengajarkan saya bagaimana menanggapi sabda Allah dan dengan sungguh melaksanakannya dalam hidup sehari-hari.

## Pribadi yang Tahan Uji

(Br. Stefanus Suryanto)



Para pendiri adalah pribadi-pribadi yang menurut saya tahan banting dan tidak cepat untuk menyerah pada keadaan. Terbukti ketika berdirinyakongregasi yang boleh dibilang sederhana juga tantangan yang

dihadapi bukanlah hal yang ringan, hingga menjadi kongregasi yang sangat besar. Pastilah dibutuhkan kerja keras dan sikap pantang menyerah.

Bagi saya, kedua pendiri (Mgr. Louis Rutten dan Br. Bernadus Hoecken) bukan hanya seorang pendiri, namun juga inspirator. Pemberi inspirasi bagi saya ketika berhadapan dengan karya dan tugas-tugas yang diberikan baik itu ketika di asrama maupun di sekolah. Dan setiap tugas/ karya tersebut menuntut tanggung jawab yang tidak sembarangan. Sebagai bruder muda yang baru saja mengucapkan janji, tugas yang diberikan ini di satu sisi menjadi pendukung dan penguat panggilan bahwa saya diberi kepercayaan mengemban tugas, namun di satu sisi kadang membuat saya takut bila tanggung jawab tersebut tidak mampu untuk saya laksanakan karena keterbatasan saya.

Dalam hal ini semangat pendiri yang pantang menyerah, memberi inspirasi kepada saya bahwa dengan keterbatasan saya namun dengan niat dan perhatian terhadap tugas, membuat ada banyak peluang baik yang bisa saya lakukan. Tidak mudah menyerah dengan “kesulitan” namun mencari solusi bagaimana memecahkan kesulitan tersebut. Lebih dari itu, saya semakin mampu untuk mengembangkan sense of belonging (rasa ikut memiliki) kepada tugas dan karya yang diberikan.

\*\*\*

# Menjernihkan Peran Rutten, Bernardus, dan Vincentius



Salah satu hal besar dan mendasar yang menjadi buah Kapitel Umum 2006 adalah membawa kembali Kongregasi FIC pada semangat asli Kongregasi. Selayaknya kita bersyukur atas usaha keras para Bruder

anggota Kapitel Umum 2006 di Belanda. Betapa tidak, telah beberapa tahun para Bruder hidup dalam pergulatan yang kurang sempurna.

Seringkali saya mengumpamakan kehidupan Kongregasi hingga saat sebelum digelarnya Kapitel Umum 2006 dengan bentuk kehidupan keluarga. Hingga menjelang Kapitel Umum 2006 Kongregasi hidup bersama pasangan yang dipilihnya, yaitu Mgr. Rutten dan Br. Bernardus Hoecken. Kongregasi memang hidup semarak bersama dua tokoh ini. Mereka juga memang telah mampu menyejarah dalam kehidupan ini.

Para Bruder anggota Kapitel Umum 2006 saya bayangkan seperti seorang tokoh yang bijak, bahkan seorang empu kehidupan. Ia menyadarkan Kongregasi tentang kesejatan hidupnya. Ia menyadarkan Kongregasi akan kebersamaan yang mesti dihidupi. Hidup bersama Rutten dan Bernardus memang semarak, namun sesungguhnya sumber sejati (asli) yang mesti dihidupi bersama adalah bersama Vincentius a Paulo. Itulah pasangan hidup yang sejati (asli) yang dihadirkan lagi oleh Kapitel Umum 2006. Sungguh realitas ini menjadi sebuah babak kehidupan Kongregasi yang amat penting.

## Tanggapan para Bruder

Kita pantas bersyukur, para Bruder, khususnya di Provinsi Indonesia segera sadar akan hidup baru yang mesti dijalani. Meski telah bertahun-tahun hidup dalam semangat Rutten dan Bernardus, para Bruder segera sadar dan segera menentukan aksi untuk menghidupi semangat yang asli, semangat Vincentian. Tak ada keraguan, karena Kapitel Umum 2006 telah mendokumentasikan semangat Vincentian dalam Konstitusi.

Segera setelah Kapitel Provinsi Indonesia 2006 selesai, aneka gerakan untuk kembali ke semangat Kongregasi FIC yang asli dibuat. Dimotori Br. Anton Sumardi – Wakil Pemimpin Provinsi Indonesia, para Bruder dengan penuh gairah bergabung bersama Keluarga Vincentian (Kevin), sebuah perkumpulan Tarekat yang bersemangatkan Vincentius a Paulo. Aneka kegiatan Kevin diikuti, baik sebagai peserta maupun pemrakarsa.

Dalam berbagai kesempatan, para Bruder juga mulai mengisi aneka kegiatan yang diselenggarakan oleh tarekat-tarekat yang bersumberkan semangat Vincentius. Beberapa Bruder menjadi pengisi materi atau peserta dalam aneka pendalaman hidup semangat Vincentius. Beberapa Bruder yang akan berprasetia seumur hidup mengikuti pendalaman khusus semangat Vincentius di Prigen Jawa Timur.

Dalam lingkup organisasi – kerasulan, para Bruder juga terlibat dalam pertemuan lembaga-lembaga kerasulan yang mereguk inspirasi dari Vincentius a Paulo. Provinsi Indonesia

juga pernah menunjuk utusan untuk terlibat dalam pertemuan Vincentius di tingkat internasional. Ini sungguh sebuah gerakan yang membahagiakan.

Dalam aktivitas harian para Bruder di Provinsi Indonesia, sejak tahun lalu (2009), kita telah memiliki lembar doa yang diedarkan Dewan Provinsi. Dalam doa itu, para Bruder diajak untuk memuji St. Vincentius a Paulo yang telah memberi inspirasi dalam hidup dan perjuangan Mgr. Rutten dan Br. Bernardus. Pada rumusan doa tersebut, pujian ini mendahului pujian kepada Rutten dan Bernardus. Hal ini menandakan kesadaran kita yang nyata tentang prioritas, peram, serta tingkat urgensi dalam upaya kembali ke inspirasi hidup yang asli sebagai FIC sejati. Ini pantas disyukuri. Kongregasi, khususnya para Bruder di Provinsi Indonesia sungguh telah kembali pada alur inspirasi hidup yang semestinya. Inspirasi yang asli.

### **Yang perlu disempurnakan**

Meski kita telah benar-benar kembali hidup seturut semangat Kongregasi yang asli (semangat Vincentius), namun rasanya beberapa hal praktis masih perlu disempurnakan. Hal ini sungguh saya rasakan ketika saya harus mendampingi para calon (Postulan dan Novis Kanonik FIC) terkait sejarah Kongregasi, spiritualitas, dan Konstitusi.

Meski Kongregasi (dalam Kapitel Umum 2006) telah kembali menyadari arah inspirasi yang mesti dihidupi (bahkan telah ditegaskan dalam artikel pada Konstitusi) namun para Bruder belum melakukan perubahan dalam penulisan sejarah Kongregasi. Hingga hari ini para Bruder, juga para calon masih menggeluti sejarah Kongregasi dari sumber yang sama sebelum Kapitel Umum 2006.

Ambil contoh, buku sejarah Kongregasi yang digelar adalah Bagai

Biji Sesawi, Donum Desersum, dan Guru-Guru dari Maastricht. Dalam ketiga buku ini, khususnya dalam buku Bagai Biji Sesawi, tidak ditunjukkan dengan tegas peran penting St. Vincentius a Paulo dalam kelahiran dan kehidupan Kongregasi FIC. Padahal, hari-hari ini kita sadari dan yakini bersama (khususnya dalam Kapitel Umum 2006) bahwa Vincentius a Paulo memberi inspirasi besar (bahkan mungkin utama) dalam pembentukan Kongregasi FIC. Karena itu Kapitel merasa sangat perlu menambah gagasan tentang Vincentius dalam Konstitusi kita.

Sejarah sesungguhnya bukan sekedar tuturan kisah demi kisah. Dalam penulisan sejarah juga disertakan semangat dan roh yang hendak diteruskan dan dihidupi. Terasa janggal jika hingga hari-hari ini kita masih memahami sejarah kita dalam (melulu) aksi Rutten dan Bernardus. Sementara pada saat yang sama kita sungguh sadar dan meyakini bahwa sesungguhnya dua tokoh ini banyak menimba inspirasi dari Vincentius a Paulo dalam seluruh pergulatan hidupnya.

Karenanya, rasanya kita perlu menjernihkan sejarah Kongregasi kita. Bahkan mungkin justru merombaknya. Khususnya kita harus memberi tempat yang semestinya bagi Vincentius a Paulo yang terbukti telah memberi inspirasi kepada Rutten dan Bernardus hingga mereka mampu membangun Kongregasi FIC hingga hari ini.

Hal yang sama juga semestinya dipertimbangkan pada peredaksian dan penyusunan Konstitusi. Rasanya tidaklah cukup hanya dengan menambahkan satu artikel serta sepenggal gagasan terkait Vincentius a Paulo. Semestinya keyakinan dan kesadaran begitu pentingnya peran Vincentius a Paulo mesti merombak sebagian besar gagasan dasar dalam Konstitusi. Barangkali, kita perlu mencermati lagi Konstitusi kita

pasca Kapitel Umum 2006.

Sebagai contoh, sampai artikel 8 Konstitusi, kita masih dapat merasakan dengan gamblang semangat dan pergulatan Rutten-Bernardus. Tentu dengan merujuk pada buku sejarah Kongregasi yang ada hingga hari ini. Hal ini tentu begitu mudah ditelisik dan dialami oleh para Bruder produk Konstitusi sebelum Kapitel Umum 2006, yang juga belajar sejarah Kongregasi dari buku lama (semacam Bagai Biji Sesawi).

Menginjak artikel 9 pada tema “Dalam Semangat Para Pendiri”, kita disadarkan bahwa sesungguhnya apa yang dialami dan diperjuangkan Rutten-Bernardus (yang terungkap dalam artikel 1-8) sesungguhnya merupakan semangat Vincentius a Paulo. Paling gamblang tampak bagian akhir artikel 9 ini. Di sana dikatakan bahwa gagasan Petunjuk-Petunjuk bagi Para Pemimpin yang sebelum ini diyakini merupakan buah karya Br. Bernardus Hoecken, sesungguhnya (secara tersirat) adalah keutamaan Vincentius a Paulo – bukan keutamaan yang dilahirkan oleh Br. Bernardus.

Dengan demikian, sesungguhnya Rutten-Bernardus hanya menterjemahkan semangat Vincentius. Lebih tajam kita mesti merenung dengan jernih, mestinya semangat Vincentius-lah yang sejatinya dihidupi Rutten-Bernardus. Bukan pergulatan dan perjuangan Rutten-Bernardus semata. Terbukti hal ini sungguh dapat dibaca dengan amat

gampang oleh generasi pasca Kapitel Umum 2006. Setidaknya itulah yang dialami para Frater Novis Kanonik tahun 2009.

Sampai di sini, menggulati para pendiri (Rutten-Bernardus) pasca Kapitel Umum 2006 semestinya perlu upaya menjernihkan peran dan posisi Vincentius a Paulo, Rutten, dan Bernardus. Masing-masing perlu ditempatkan pada rentang sejarah dan peran yang semestinya. Untuk itu, sejarah Kongregasi niscaya dirumuskan lagi, bahkan mungkin perlu dirombak total.

Demikian pula dengan Konstitusi. Tak cukup hanya dengan menambah sepenggal ungkapan atau satu artikel. Kalau Vincentius ternyata merupakan semangat asli Kongregasi, mestinya gagasan dan inspirasi tentang Vincentius sudah tampil dan ditegaskan sejak awal Konstitusi kita. Dengan cara semacam itu para Bruder semakin mampu menemukan ketegasan identitas dan semangat khas FIC yang mesti dihidupi.

Agaknya kita masih perlu menyempurnakan segala dokumen Kongregasi yang hari-hari ini masih kita geluti. Paling tidak sejarah Kongregasi dan Konstitusi bagi para calon. Kita berharap akhirnya kita dapat memahami Vincentius a Paulo, Mgr. Rutten, dan Br. Bernardus dengan sangat jernih dalam peran yang proporsional. Semoga.

*Br. Sidharta  
Tinggal di Komunitas Muntilan*

# Berkat dari Keringkahan

Mgr. Rutten, pendiri Kongregasi para Bruder FIC bukanlah orang yang sempurna. Perjalanan hidupnya melewati saat-saat yang tidak ideal. Sejarah Kongregasi menuturkan, ibunya wafat ketika Rutten kecil masih berusia tujuh tahun. Lalu Rutten kecil diasuh neneknya.

Itu usia kanak-kanak. Usia saat seseorang masih amat tergantung dan membutuhkan kehangatan kasih orangtuanya. Para penekun dunia kejiwaan sering menuturkan, kurangnya kasih sayang dari orangtua pada masa kanak-kanak sering memberi dampak dalam pola relasi dan emosi di waktu-waktu selanjutnya. Entah masa muda, dewasa, bahkan hingga tua. Memang nenek Rutten memberi pendampingan yang baik. Setidaknya dalam kehidupan rohani. Namun nenek tetap saja tak bisa menggantikan ibu kandung. Paling tidak pengalaman kehilangan di usia tujuh tahun itu pastilah begitu membekas bagi Rutten. Itu sebuah kehilangan yang luarbiasa.

Tak berlebihan kalau kita berpikir, Rutten kecil telah memiliki sebagian ruang jiwa yang kosong karena kematian ibunya. Tak tahu pasti, masihkah kekosongan ruang jiwa terus mempengaruhi pergulatan hidupnya mulai masa remaja, dewasa, bahkan hingga menjelang tuanya. Apakah ruang jiwa yang kosong itu juga membuatnya merasa semacam kekeringan emosi?

Yang kita tahu dari penuturan sejarah adalah cara Rutten menjalani hidupnya. Sesungguhnya Rutten adalah anak istimewa. Kemampuan intelektualnya tergolong baik. Ia juga mampu bekerja

keras. Tak heran kalau Rutten kecil sempat berprestasi ketika studi di sekolah dasar. Namun, prestasi Rutten tak bertahan lama. Ia mudah jenuh. Prestasi belajarnya perlahan menurun. Hingga akhirnya ia tak mampu lagi membuat yang terbaik dalam belajarnya. Bahkan akhirnya ia tidak menuntaskan studinya.

Selanjutnya, di masa muda ia mulai bekerja. Bakat bisnis dari ayahnya yang pengusaha bir itu mengalir pada diri Rutten. Ia mampu bekerja baik. Tapi itupun tak lama. Kembali ia segera jenuh dan bosan dengan pekerjaannya.

Sampai di sini, kita bisa membaca kecenderungan suasana emosi Rutten. Agaknya Rutten harus berjuang untuk dapat bertekun pada sebuah aktifitas dan ketetapan hati. Adakah ini semua akibat realitas kehidupan di masa kecil yang mengalami keterputusan relasi dengan ibunya? Kita hanya bisa bertanya-tanya. Perjalanan hidup Rutten di masa kecil sering hadir dalam kehidupan Rutten di masa muda. Ketika itu Rutten muda bekerja sebagai penulis di sebuah kantor. Didikan ibunya, juga neneknya cukup membekas. Dalam kebosanan dengan pekerjaan, Rutten muda mulai memikirkan dengan serius masa depannya. Akhirnya ia memutuskan untuk menjadi Imam.

Selama pendidikan calon Imam, Rutten muda belajar dengan usaha luarbiasa. Bahkan ia sempat mengalami kesulitan dengan kondisi fisiknya karena belajar terlampau keras. Semangat studinya begitu luarbiasa. Ia juga bermimpi untuk bisa berkarya di tanah misi.

Lagi-lagisejarah Kongregasi menyuguhkan pola hidup Rutten. Hidupnya terkadang diwarnai semangat yang berkobar. Dalam semangat yang berkobar itu, ia akan bekerja atau belajar habis-habisan. Kita bayangkan jiwanya bak anjing enerjik berlompatan tak beraturan yang bakal jinak di tangan pawangnya. Rutten muda rasanya belum terampil mengolah gejala jiwanya yang menghentak-hentak. Tubuhnya seringkali kalah karena tak mampu mewedahi letupan gejala jiwa yang membadan.

Setelah menjadi imam, Rutten yang gagal menjadi misionaris mengalihkan pengabdianya bagi orang-orang miskin di kotanya, Maastricht. Sejarah mencatat, Rutten begitu total mengabdikan dirinya bagi kesejahteraan orang-orang miskin dan terlantar di Maastricht. Segala hal diberikan dan diupayakannya. Ia berbuat bagi orang-orang miskin dengan semangat yang menggelora. Bukankah ini cara khas Rutten menjalani hidupnya yang terus berulang? Aktivitasnya dijalani dengan semangat yang menggelora serta meledak-ledak.

Di Maastricht itu juga, Rutten berusaha melayani segala orang miskin. Mulai dari anak terlantar, kaum muda yang tak berpendidikan, hingga orang sakit dan jompo. Tak hanya laki-laki, tapi juga perempuan. Tak heran bila dengan gampang orang mengaitkan Rutten dengan Vincentius a Paulo. Atau, karena ini pula dengan gampang kita bisa menyebut Rutten menghidupi semangat Vincentius?

Rasanya Rutten tak pernah kuasa membiarkan kesengsaraan sesama hadir di hadapannya. Atau hatinya tak pernah bisa tenang membiarkan sesama yang menderita. Tetapi bolehkah kita juga bertanya, mengapa Rutten tak pernah bisa diam dengan penderitaan sesama

yang dijumpainya? Adakah hal ini juga terkait dengan pundi-pundi ruang kasih dalam jiwanya yang merongga gersang sejak ditinggal mati ibunya semasa kecil? Sejarah mencatat, Rutten sulit menolak permintaan bantuan untuk menolong orang-orangterlantar dan menderita. Sikap Rutten ini seringkali menyebabkan konflik dengan Br. Bernardus Hoecken (pendiri Kongregasi FIC yang lain) – pemimpin Kongregasi FIC waktu itu. Keputusan Rutten untuk sanggup menerima tawaran kerja sering tidak mempertimbangkan kemampuan pelayanan para Bruder yang dipimpin Br. Bernardus.

Begitulah Mgr. Rutten melewati peziarahan hidupnya. Mgr. Rutten adalah pribadi yang tak pernah bisa tenang ketika berhadapan dengan penderitaan sesama. Jiwanya seperti selalu menuntut untuk berbuat, bertanggungjawab membebaskan mereka yang menderita dari kesusahan hidupnya. Meski untuk itu ia harus banyak berkorban. Bukan hanya harta, tapi juga kenyamanan dirinya.

Seolah-olah, dalam jiwa terdalam Mgr. Rutten ada bagian yang begitu sensitif ketika berjumpa dengan penderitaan sesama. Sensitifitas jiwa itu merongga. Ia seolah berontak ketika berjumpa penderitaan. Seolah cenderung menuntut sebuah aksi. Tak peduli Mgr. Rutten sedang dalam kondisi apa. Tak peduli juga dengan kelayakan kemampuan yang ia punya. Sekilas terkesan amat emosional. Tak bisa ditunda. Sampai di sini kita ingat akan gagasan kecerdasan emosional.

Barangkali, terhadap jiwanya, Mgr. Rutten sering menyikapi dengan cara seorang bijak nan sabar yang membimbing bocah yang begitu lincah, bahkan terkesan nakal. Jiwanya terus bergerak begitu dinamis.

Rasanya, di masa tuanya Mgr. Rutten begitu sadar dengan dinamika batinnya.

Ia sadar sikap dan hidupnya yang merupakan tuturan dinamika jiwanya sering menyulitkan sesama Brudernya, khususnya Br. Bernardus. Namun bersama itu juga, ia bersyukur karena para Bruder, khususnya Br. Bernardus ikut mewarnai pergulatan jiwanya. Hingga Mgr. Rutten mampu memaknai pergulatan hidupnya.

Hal itu tersirat dalam suratnya ketika mendengar Br. Bernardus wafat. Mgr. Rutten menulis, “Kematian almarhum Pemimpin Umum (Br. Bernardus) yang tak terduga, yang amat saya hormati dan cintai, sungguh amat menyedihkan hati saya dan merupakan kehilangan yang tak terlukiskan bagi saya. Boleh dikatakan, bahwa beliau bagi saya menjadi satu-satunya sahabat yang paling dekat. Dalam mempersembahkan misa suci bagi almarhum saya mendoakan dan mengenangkan Bernardus tercinta.”

Sampai di sini kita bisa mencecap pergulatan spiritual Mgr. Rutten. Barangkali ada ruang dalam jiwanya

yang senantiasa mengusiknya ketika berhadapan dengan duka. Rutten seperti mudah terpantik jiwanya ketika berjumpa penderitaan. Aksinya selalu menggelora, bahkan terkesan meledak-ledak. Namun, ledakan itu tak sempat membuyarkan kehidupan. Br. Bernardus-lah yang banyak membantu menterjemahkan dan membumikan ledakan simpati Rutten.

Kalau demikian, rongga jiwa Rutten itu kian menjadi berkat ketika berpadu dengan cara Bernardus mengelola hidup. Rongga jiwa Rutten memungkinkan Kongregasi FIC menyentuh banyak keprihatinan hidup pada masa itu. Keprihatinan itu kian mendapat bobotnya dalam sentuhan Bernardus. Kalau jiwa Rutten yang merongga karena pengalaman masa kecil itu boleh disebut keringkahan, maka justru karena keringkahan Rutten itulah Kongregasi ini bergerak begitu dinamis. Keringkahan itu kini telah menjadi rahmat bagi kehidupan.

Br. Sidharta  
Tinggal di Komunitas Muntilan



## *Menjadi Warga Katolik yang Sejati*

**H**ari itu hari Minggu. Cuaca hari itu agak mendung. Tim KOMUNIKASI FIC meluncur ke Selatan kota Klaten, menuju rumah keluarga Br. Paulus Iwan Surya. Tim KOMUNIKASI FIC sempat kehilangan arah. Tepatnya ketika kami sampai di daerah yang dinamakan Kauman.

Akhirnya, karena belum pernah berkunjung ke rumah keluarga Br. Iwan, maka KOMUNIKASI FIC berinisiatif untuk singgah di tempat keluarga Br. Titus Totok. Kami berharap keluarga Br. Totok bisa membantu mengantarkan kami ke rumah keluarga Br. Iwan. Syukurlah, keluarga Br. Totok dapat membantu kami. Obrolan ringan dalam suasana santai penuh persaudaraan menghiasi perjalanan kami hingga sampai di tempat tujuan.

Di rumah Br. Iwan, kami disambut dengan penuh persaudaraan oleh bapak dan ibu Br. Iwan. Ah, ternyata Br. Iwan juga ada di rumah. Ia sedang liburan. Kami sungguh terkejut ketika melihat Br. Iwan yang sedang bersih-bersih.

Setelah berbasa-basi secukupnya, mulailah kami berbincang-bincang ringan dengan bapak Heribertus Suwandi – orangtua Br. Iwan. Bp. Heri menceritakan banyak hal. Beliau berkisah tentang masa kecilnya hingga berkeluarga dan mempunyai putra dan putri.

Br. Iwan adalah putra pertama dari keluarga Heribertus Suwandi. Anak kedua sekarang bekerja di Bekasi. Anak ketiga masih duduk di kelas 2 SMA dan si bungsu masih mengenyam pendidikan sekolah dasar kelas IV.

Ternyata keluarga Br. Iwan pernah tinggal di luar Jawa. Tepatnya di daerah Palembang. Sejak tahun 1983 keluarga Br. Iwan tinggal di Palembang. Keluarga ini mengikuti program transmigrasi yang diprakarsai oleh pemerintah. Tak heran kalau anak pertama dan kedua dari keluarga ini lahir di Palembang.

Kehidupan beriman agaknya menjadi perhatian keluarga Br. Iwan. Mereka berusaha mengikuti kegiatan-

kegiatan rohani dan keagamaan dengan tekun. Ibu Br. Iwan saat ini masih tercatat sebagai seorang katekis di desanya, Desa Ketonggo, Ngrundul, Kebon Arum, Klaten. Setiap hari Minggu, bersama-sama, mereka selalu menyempatkan diri untuk ke gereja.

Keluarga Br. Iwan juga bersyukur dengan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan tempat mereka tinggal sangat mendukung kehidupan iman mereka. Sebagian besar warga desa itu beragama Katolik. Benarlah, benih iman bakal tumbuh semarak bila ada di tanah yang subur, di lingkungan yang juga menghidupi iman dengan sungguh. Dalam lingkungan yang menyuburkan tumbuhnya benih iman itu, iman bapak Heri kepada Yesus Kristus yang ditabur sejak kelas 2 SD tumbuh kian semarak. Begitu juga dengan benih iman ibu Br. Iwan yang telah disemai sejak kelas 2 SMP.

Untuk menopang kelangsungan hidupnya, sejak tahun 1983 keluarga bapak Heri bertani. Hal lain yang diupayakan adalah membuat bata dan beternak bebek. Keluarga ini sungguh pekerja keras. Rasanya jerih payah mereka membuahkan hasil yang pantas disyukuri.

Ada banyak hal yang bisa menjadi alasan bersyukur bagi keluarga Br. Iwan. Salah satu hal yang selalu mereka syukuri adalah pilihan hidup putra sulung mereka, Br. Iwan. Bapak Heri senantiasa mendukung pilihan hidup putra sulungnya untuk menjadi seorang Bruder FIC.

Doa-doa senantiasa dipanjatkan demi kelangsungan panggilan hidup Br. Iwan. Begitulah cara orangtua Br. Iwan ikut merawat dan menjaga panggilan hidup putranya. Ketika Br. Iwan mengalami kegoncangan dalam menjalani hidup panggilan sebagai Bruder FIC, keluarga selalu mengingatkan kembali motivasi awal saat Br. Iwan memutuskan untuk menjadi Bruder FIC. Keluarga sungguh bersyukur karena hingga saat ini Br. Iwan semakin mantap dan setia menjalani pilihan hidupnya. Begitulah, keluarga Br. Iwan menjalani hari-harinya dengan penuh syukur dan gembira.

Pembicaraan begitu hangat. Tak terasa waktu telah merambat jauh. Tiba-tiba saja kami sadar kalau hari sudah begitu siang. Terik matahari siang itu seolah mengingatkan kami untuk segera mohon pamit.

Kami meninggalkan keluarga Br. Iwan dengan kisah yang indah. Kami belajar betapa berartinya pilihan hidup sebagai Bruder FIC ini. Kami juga bersyukur karena ada banyak pihak yang senantiasa mendukung pilihan hidup sebagai Bruder FIC. Doa-doa keluarga selalu menjaga guliran peziarahan hidup kami. Kesetiaan kami, kesetiaan panggilan hidup Br. Iwan, sesungguhnya juga tergulirkan oleh kesetiaan keluarga untuk terus menopang dengan doa-doanya.

*Br. Widi dan Br. Andre Djoko  
Tinggal di Komunitas Klaten*

# Yang Penting Iman

Kasihani sekali saudara kita Steff ini. Mau tahu kenapa? Baik, akan saya ceritakan kisahnya.

Tampilan Br. Steff siang itu luarbiasa. Semangatnya berkobar. Begitulah semangat orang muda. Siang itu ia diberi kepercayaan mendampingi kaum muda untuk mengikuti outbound. Begitu senangnya Br. Steff hingga kepalanya serasa sebesar buah nangka.

Satu-persatu permainan outbound dilakukan. Hingga sampailah para outboundners di tantangan yang paling menegangkan. Mereka harus melewati kolam renang dengan berjalan di atas seutas tali yang diikatkan di kedua belah sisi kolam.

Satu-persatu peserta dapat meniti tali di atas kolam dengan baik. Hingga tibalah giliran seorang peserta yang takut untuk meniti. Br. Steff berusaha membujuk anak itu. Setelah beberapa kali bujukan tak juga mampu menggerakkan anak itu, akhirnya Br. Steff memaksa anak itu untuk menginjakkan kedua kakinya di atas tali. Sebentar kemudian anak itu dibimbing untuk mulai berjalan pelan-pelan. Saat itu Br. Steff masih membantu dengan memegang tangan anak itu.

Setelah dirasa mampu, Br. Steff melepaskan pegangannya. Begitu pegangan tangan dilepas, tidak sampai hitungan detik anak itupun langsung terjun bebas ke dalam kolam.

Anak-anak lain riuh tertawa terbahak-bahak melihat kesialan itu. Regu penolong langsung mengangkat anak itu. Di tepi kolam, anak itu seperti linglung. Ada yang tidak beres dengan

penglihatannya. Ia meraba-raba kaca matanya sebelah kanan. Matanya yang sipit langsung tersentuh oleh jarinya.

“Kaca mataku sebelah hilang.” Teriak anak itu.

Pendamping kontan bingung. Terutama Br. Steff.

Dalam kebingungan, Br. Steff mengamati anak itu. Sepertinya anak itu dari keluarga kaya. “Pasti harga kacamatanya mahal,” pikir Br. Steff.

Br. Steff takut kalau-kalau akhirnya harus mengganti. Bukankah ia yang bertanggung jawab atas regu itu? Tanpa berpikir panjang ia lari mengambil jaring. Dibantu beberapa pendamping Br. Steff menyisir kolam itu dengan jaringnya.

Hingga matahari hampir tengelam, keping kaca mata itu tak juga ditemukan. Br. Steff sempat frustrasi. Kolam itu cukup luas. Airnya banyak lagi. Br. Steff menggunakan jaring kecil untuk terus mencari kaca kecil dan tipis di dasar kolam yang luas itu. Sejujurnya usaha ini mustahil akan berhasil. Sama saja mencari jarum di tumpukan jerami.

Orang-orang yang membantu Br. Steff akhirnya menyerah dan bubar. Tinggal satu orang yang masih setia. Br. Steff terdiam. Ia menyadari ada tanggungjawab besar jika sampai keping kaca mata itu tidak ditemukan.

“Pak, ayo kita cari lagi. Kita pasrah saja. Yang penting iman Pak!” Kata Br. Steff. Tak tahu apakah ungkapannya terakhir itu ngelantur karena frustrasi atau sungguh disadari.

Steff kembali mengambil jaring dan menebarkannya ke kolam. Jaring itu ia tarik dan diangkat. Ia menatap lesu

kotoran hitam yang terjatet jaring. Tak ditemukan keping kaca mata itu. Hatinya makin remuk.

Sekali lagi ditebarkannya jaring itu. Perlahan diangkatnya jaring itu. Saat itu tampaklah benda hitam menempel pada jaring. Segera Br. Steff mengais benda hitam yang menempel pada jaring. Hatinya berdebar saat tangannya memegang sesuatu yang keras berbalut lumpur itu. Segera dicelupkan benda itu ke air.

"Ha! aku berhasil!" teriak Br. Steff keras. Ia melompat ke tepi kolam. Tak henti-hentinya diciuminya keping kaca kecil itu. Ya, sekeping kaca bening setipis

tempe kriplik.

"Yang penting iman," bisik Br. Steff dalam hati. Ia mencoba memahami kata-kata itu lebih dalam.

"Benar Pak. Yang penting iman," serunya dengan nada yakin kepada seorang bapak yang masih setia membantunya. Merekapun tertawa terpingkal-pingkal bercampur kagum. Ternyata masih ada iman di dunia ini.

Br. Aji  
Tinggal di Wisma Bernardus -  
Semarang



# Tumbuhnya Benih Panggilan Hidup Membiara

## **Benih panggilan di Paroki Danan**

Paroki Danan adalah salah satu paroki yang terletak di daerah Wonogiri, tepatnya di wilayah Giriwoyo. Paroki tersebut merupakan pengembangan dari sebuah stasi yang dulunya di bawah Paroki Baturetno. Seiring dengan perkembangan umat Stasi Danan akhirnya berubah menjadi paroki. Hal itu didukung adanya sekolah Yayasan Kanisius, Yayasan Pangudi Luhur, Bruderan FIC dan perkembangan Goa Maria Ratu Kenya.

Kehidupan umat Paroki Danan secara ekonomi bisa dibilang minus. Kebanyakan dari mereka adalah petani dan buruh tani yang mengolah tanah gersang. Sebagian dari mereka hidup sebagai pengrajin genting, batu bata, caping dan hanya sedikit yang jadi pegawai.

Meskipun secara ekonomi kekurangan, tetapi umat Paroki Danan banyak yang terpanggil menjadi biarawan dan biarawati. Kaum muda dari paroki ini banyak yang menjadi romo, bruder atau suster. Rm. Tri Widodo, Romo Mulyatno, Br. Damasus, BM, Br.L.Edy Wahyudi, FIC, Sr.Maria Bernadine, SFS, Sr. Ludovika, SFS dan masih banyak nama-nama yang lain adalah putra-putri Danan.

Saya sendiri dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sangat sederhana di Paroki Danan Wonogiri. Kami enam bersaudara, tiga laki-laki dan perempuan. Orang tua kami petani miskin yang hidupnya jauh dari kecukupan. Dari situasi itu, hanya karena bimbingan Tuhan dan usaha keras, di antara kami

ada yang studi sampai perguruan tinggi.

Meskipun kami hidup sangat sederhana, tetapi dalam hal iman cukup terpelihara. Bapak kami adalah seorang aktivis gereja. Berbagai tugas pelayanan yang pernah diembannya antara lain: katekis, ketua wilayah (sekarang lingkungan) dan prodiakon. Dalam usianya yang mendekati 70 tahun, bapak masih akif melayani Tuhan Yesus sebagai prodiakon di Paroki Danan Wonogiri.

Pada masa kecil, berbagai kegiatan gereja kami jalani dengan senang hati. Lingkungan kami waktu itu masih cukup luas, sehingga kalau mau doa lingkungan bisa sampai dua kilometer berjalan kaki. Jalan kaki merupakan hal yang biasa untuk menggereja termasuk ke Goa Maria Ratu Kenya dan ke Gereja Danan.

Merupakan hal yang istimewa kalau lingkungan kami mendapat kunjungan para biarawan atau biarwati, entah itu romo, bruder atau suster. Kehadiran orang-orang berjubah seperti itu menimbulkan rasa kagum. Pada mereka ada hormat dan daya tarik tersendiri bagi kami orang-orang desa. Mereka mendapat perhatian khusus di hati kami, paling tidak anggapan bahwa hidup mereka secara rohani lebih teratur, bersih, suci dan lain-lain.

Dari pengalaman seperti itu ada dua saudara saya yang pernah terpanggil untuk hidup membiara, yaitu kakak dan adik saya. Setelah lulus SMA kakak saya yang kedua pernah masuk pendidikan calon biarawan dalam kongregasi OFM. Setelah menjalani masa persiapan di Yoyakarta, kakak saya menempuh studi filsafat di Jayapura. Pada saat memasuki

masa orientasi entah karena apa kakak saya memutuskan untuk keluar.

Benih panggilan juga muncul pada adik perempuan saya yang terakhir. Ia menempuh pendidikan dari TK sampai SMA disekolah Katolik yaitu: TK Kanisius, Platarejo, SD Kanisius Platarejo, SMP Pangudi Luhur Giriwoyo, dan SMA Pangudi Luhur Giriwoyo. Setelah lulus SMA tiba-tiba adik saya berkeinginan untuk menjadi biarawati. Rupanya karya para Bruder FIC ikut andil dalam panggilan hidup membiara adik saya. Akhirnya adik saya masuk menjadi calon biarawati dalam Kongregasi Suster-suster Fransiskan Sukabumi(SFS). Kaul pertamanya diterima di Sukabumi. Saat ini ia sedang menyelesaikan study filsafat di STF Driyarkara Jakarta.

### **Faktor pendukung**

Tumbuhnya benih panggilan tidak muncul begitu saja. Panggilan hidup membiara adalah karya Allah yang harus ditanggapi oleh manusia. Agar benih panggilan itu bersemi harus didukung beberapa faktor, antara lain diri sendiri, keluarga, sekolah, umat, pengurus gereja, para rohaniwan dan rohaniwati. Tanpa faktor pendukung tersebut bagaimana mungkin benih panggilan hidup membiara bisa tumbuh dan berkembang. Ibarat biji tumbuhan yang akan ditanam tanpa media, pupuk, air dan sinar matahari mustahil bisa tumbuh.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama tumbuh berkembangnya iman dan panggilan. Keluarga yang teratur akan memungkinkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang untuk mengenal ajaran Yesus. Dalam keluarga bisa dikondisikan suasana gerejawi antara lain doa harian, membaca kitab suci, menyanyikan lagu rohani dan lain-lain. Orang tua juga bisa memberikan cerita tokoh-tokoh kitab suci pada anak-anaknya. Dari situ mungkin anak bisa terpanggil menjadi seorang religius.



dok. KOM-FIC

Sekolah-sekolah Katolik khususnya akan lebih baik bila ikut mengenalkan kepada kaum muda akan panggilan hidup membiara.

Sekolah merupakan tempat yang potensial bagi kaum muda untuk menerima pendidikan iman akan Yesus. Peran guru agama, para bruder, para suster yang terjun dalam dunia pendidikan sangat besar bagi tumbuhnya benih panggilan. Suasana sekolah juga ikut mendukung hal tersebut, antara lain misa sekolah, Natalan, Paskahan, koor, rekoleksi, retreat dan lain-lain.

Dukungan umat juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi tumbuhnya panggilan hidup membiara. Umat di lingkungan saya biasanya ikut bangga kalau ada muda-mudinya yang masuk biara. Mereka memberi penghargaan secara khusus kepada calon biarawan-biarawati dengan sapaan frater atau suster. Hal tersebut tentu menguatkan mereka yang terpanggil. Adanya pertemuan rutin orang tua yang anaknya menjadi biarawan-biarawati atau calon biarawan-biarawati juga tak kalah pentingnya.

Peran para biarawan dan biarawati sangat besar bagi tumbuhnya benih panggilan hidup membiara. Adanya aksi panggilan di gereja-gereja, lingkungan,

lembaga pendidikan merupakan sarana efektif untuk mengenalkan kaum muda akan kehidupan biara, baik dalam karya maupun spiritualitasnya secara mendalam. Entah besar atau kecil para biarawan dan biarawati merupakan figur teladan, idola, dan panutan dalam kehidupan umat beriman Katolik. Dari situ tidak menutup kemungkinan kaum muda Katolik tertarik untuk hidup membiara.

Faktor diri sendiri juga memegang peranan penting bagi tumbuhnya benih panggilan. Berapapun besarnya dukungan dari keluarga, umat, sekolah, pengurus gereja, para rohaniwan dan rohaniwati, kalau motivasi dari seseorang sangat lemah tentu tidak memungkinkan tumbuhnya benih panggilan.

### **Harapan**

Sebagai umat awam saya berharap kepada berbagai pihak untuk ikut mendukung panggilan hidup membiara, antara lain keluarga, sekolah, umat, pengurus gereja, para biarawan dan biarawati. Para biarawan dan barawati merupakan salah satu pilar gereja umat Allah yang keberadaan dan fungsinya harus selalu dikembangkan.

Keluarga-keluarga Katolik hendaknya mendukung putra-putrinya yang berkehendak hidup membiara. Dukungan ini sangat dibutuhkan untuk menguatkan motivasi anak akan hal tersebut. Bagi keluarga yang anaknya sudah menjadi biarawan-biarawati hendaknya selalu mendoakan agar benih panggilannya lestari.

Sekolah-sekolah Katolik khususnya akan lebih baik bila ikut mengenalkan

kepada kaum muda akan panggilan hidup membiara. Dalam kegiatan-kegiatannya sebaiknya disisipkan pengetahuan tentang seluk-beluk hidup membiara.

Dukungan umat setempat sangat diharapkan bagi tumbuh berkembangnya panggilan hidup membiara. Apabila ada umat yang akan membiara supaya didukung, didoakan, dimotivasi supaya tidak layu. Umat jangan mudah memberi predikat jelek kepada biarawan atau biarawati yang keluar karena suatu hal. Bagi para muda-mudi hendaknya bisa menempatkan diri dalam hubungan dengan biarawan atau biarawati atau calon biarawan dan biarawati. Jangan memancing-mancing mereka agar meninggalkan panggilan hidup membiara dalam jeratan cinta yang eksklusif.

Bagi para romo, bruder, suster hendaknya tak henti-hentinya untuk menggalakkan aksi panggilan. Umat pada umumnya tidak tahu betul tentang seluk-beluk hidup membiara baik dalam karya maupun spritualitasnya. Untuk itu menjadi kewajiban mereka untuk mengenalkan pada umat. Mereka harus terjun ke gereja-gereja, lingkungan, sekolah, panti asuhan, organisasi sosial, mudika dan lain-lain.

Demikian harapan saya semoga semakin banyak kaum muda yang terpanggil untuk bekerja di ladang Tuhan sebagai kaum religius.

Bp. Y. Suprpto  
Guru SMP Pangudi Luhur Mijen  
Semarang

# Meneladan Sang Inspirator Kehidupan

“Yang membuat hidup kita diberkati, bukanlah mengerjakan hal-hal yang kita sukai, melainkan menyukai hal-hal yang harus kita kerjakan” (Anon). Saya tidak tahu persis apakah ungkapan tersebut mendapat inspirasi dari kata-kata Yesus ketika Ia berdoa di taman Gatzemani, “Ya Bapaku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mt; 26:39).

Dari kedua ungkapan tersebut, inspirasi apa yang dapat kita petik? Inspirasi pertama yang dapat aku petik adalah aku diajak untuk semakin mencintai dan menyukai pekerjaan yang sebenarnya tidak aku sukai. Dengan mencintai pekerjaan itu, aku semakin menemukan banyak berkat. Artinya, melalui pekerjaan yang tidak aku sukai, aku menjadi berkembang. Ketika aku mengalami kesulitan dalam menjalankan pekerjaanku aku dapat mengatakan bahwa itu normal. Bagaimana tidak mengalami kesulitan kalau harus mengerjakan pekerjaan yang tidak aku sukai. Seandainya aku mengalami kesulitan ketika mengerjakan sesuatu yang aku sukai adalah sesuatu yang aneh. Dan itulah berkat bagiku ketika aku menyukai pekerjaan yang sebenarnya tidak aku sukai.

Inspirasi kedua adalah mengenai ungkapan Yesus ketika Ia berdoa di taman Getsemani. Dia ingin, kalau mungkin cawan penderitaan dijauhkan dari pada-Nya. Yesus tahu cawan yang mesti diminum-Nya tidaklah mudah. Ia harus mengalami suatu penderitaan

yang berat. Namun demikian Dia tetap menjalankan tugas-Nya dengan tabah.

Kita sadar dan tahu bahwa menjalani suatu penderitaan tidaklah mudah. Dalam hal ini kita dapat belajar dari kisah sengsara Yesus sendiri. Untuk menjalani karya penyelamatan-Nya, Yesus harus jatuh bangun memikul beban derita Salib yang mesti ditanggung-Nya. Yesus jatuh tiga kali untuk sampai di tempat yang dituju yakni bukti Kalvari. Namun demikian Yesus tetap tenang, sabar, iman, pasrah pada Allah Bapa-Nya. Dia memiliki pengharapan yang besar bahwa Allah akan menolongnya. Akhirnya Dia berhasil menyelesaikan tugas-Nya hingga titik darah yang terakhir. Yesus sungguh memberikan diri seutuh-Nya kepada rencana Allah Bapa-Nya. Sebagai pengikut-Nya kitapun diajak untuk mencontoh kehidupan-Nya.

Belajar dari pengalaman Yesus yang jatuh bangun dalam menyelesaikan karya penyelamatan-Nya, sungguh menginspirasi diriku untuk tetap tekun dan setia menjalankan tugas yang terkadang memang tidak mudah bagiku, tidak sesuai dengan kehendakku. Dalam hal ini kesetiaanku sungguh diuji. Aku diajak untuk tidak tergantung pada kemampuanku sendiri. Aku diminta untuk mengandalkan kekuatan Allah Sang kreator utama. Dialah yang menjadi pendorong dan penyemangat bagi hidupku. Tanpa kekuatan dari-Nya, aku akan berkutat pada kemampuan sendiri yang ujung-ujungnya adalah bosan dan tidak mampu menyelesaikan tugas itu dengan baik. Untuk itu aku mesti menunjukkan sikap tekun, sabar dan

rendah hatiku kepada Tuhan.

Sebagai pribadi yang dengan penuh kesadaran memilih hidup sebagai Bruder FIC, mau tidak mau aku musti meneladan sikap hidup pendiri kongregasiku. Perkenalanku yang mendalam dengan Mgr. Rutten dan Br. Bernardus Hoecken sungguh mengobarkan hati dan semangatku untuk meneruskan karya mereka.

Mereka begitu percaya bahwa hidup dan karya Bruder FIC sungguh dilindungi dan diberkati Allah. Allah melalui Bunda Maria berkenan menjaga perjalanan hidup kongregasi FIC hingga saat ini. Belajar dari pengalaman pendiri, sekarangpun aku berusaha mengandalkan Allah dalam hidup dan karya yang dipercayakan Tuhan kepadaku dalam kongregasi FIC. Hidup mengandalkan diri sepenuhnya kepada Allah tidaklah mudah. Seringkali aku merasa kecil dan ragu akan kemampuan yang aku miliki. Sungguhkah aku mampu menjalankan tugas ini?

Namun kembali aku ingat akan diriku. Aku adalah seorang Bruder yang telah mengikrarkan ketiga nasehat Injili, yakni ketaatan, kemiskinan dan kemurnian. Kalau aku tidak taat terhadap pemimpinku yang merupakan wakil Tuhan sendiri, lalu aku taat kepada siapa? Itulah penghayatanku tentang ketaatan yang mesti aku hidupi dalam diriku.

Sekarang aku yakin bahwa ketidaksukaan dalam karya akan memperkembangkan diriku. Aku yakin bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah terhadap karya yang dipercayakan kepadaku. Aku juga yakin dan percaya bahwa Tuhan akan membantuku, sehingga aku semakin menjadi pribadi yang berkembang sesuai dengan rencana Tuhan menciptakan diriku. Semula aku bertanya apakah mungkin seorang pemimpin yang merupakan wakil Allah sendiri mau menjerumuskan aku dalam

meniti panggilan-Nya? Bukankah para pemimpinku sudah memiliki data-data yang lengkap tentang diriku bahwa aku akan dimampukan untuk melaksanakan tugas yang akan dipercayakan kepadaku.

Sabda Yesus yang aku kutip di atas kiranya menjadi benar adanya. Kalau Tuhan sudah memberikan “karya” yang kiranya tidak sesuai dengan keinginanmu, pastilah Dia akan memberiku daya/kekuatan yang luar biasa agar aku mampu mengatasi dan menjalankan tugas itu dengan kekuatan-Nya.

Pertanyaan reflektif bagi kita adalah: sudahkah aku, Anda semua menemukan mutiara atau berlian yang indah dari “karya” yang kita rasakan tidak sesuai dengan keinginan kita? Ataukah aku, Anda mampu menikmati indahnya mutiara atau berlian yang Tuhan berikan melalui karya yang tadinya “kurasa” tidak berguna bagi kita?

Akhirnya saya mengajak saudara, untuk berbagi pengalaman iman dalam menjalankan tugas perutusan yang yang Anda alami. saya berhadap rubrik permenungan ini menjadi ajang sharing iman sehingga iman kita makin diteguhkan. Tuhan memberkati.

*Br. Yohanes Krismanto  
Tinggal di Komunitas Postulat -  
Muntilan*

## Maneges Ati ...

Di bawah guyuran hujan, sore itu 11 Bruder muda FIC dari berbagai angkatan berkumpul bersama di Wisma Bernadus. Pertemuan itu diadakan pada tanggal 27 dan 28 Desember 2009. Kegiatan dimulai tepat pukul 17.00. Para bruder muda tampak tetap bersemangat walau cuaca kurang bersahabat.

Pertemuan itu bertemakan “Penegasan Panggilan” bagi para Bruder muda yang akan memperbaharui prasetya untuk 1 tahun atau 2 tahun, serta bagi para Bruder yang akan berprasetya seumur hidup. Br. Anton Sumardi dan Br. Hans Gendut menjadi pendamping dalam pertemuan itu.

Dinamika pertemuan dikemas dalam tajuk reflektif. Pertama-tama para peserta diajak untuk mengisi Questioner secara pribadi. Kemudian dilanjutkan dengan sharing. Pengisian questioner dan bagi pengalaman itu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perjalanan panggilan hidup sebagai Bruder. Hal lain, diharapkan para Bruder dapat melihat posisi batin panggilan hidup mereka masing-masing.

Dalam pengisian questioner para peserta diajak untuk merefleksikan dirinya melalui pertanyaan-pertanyaan tahapan sebagai berikut:

1. HEAD ( Pengarah Hidup Sejati )
2. HEART ( Kekuatan Batin Penggerak Hidup Sejati )
3. HOME ( Kemantapan Hidup Sejati ).
4. HAND ( Kebebasan Batin )
5. DIALEKTIKA ( Pergaulan Asasi ).

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas para peserta dibantu untuk menuliskan disposisi batin perjalanan hidup panggilan masing-masing. Diharapkan para Bruder semakin menyadari kelebihan dan kekurangan mereka. Selanjutnya diharapkan mereka tergerak

untuk segera berbenah diri.

Para Bruder memandang pertemuan penegasan panggilan ini begitu penting. Hal ini terungkap dalam renungan yang diungkapkan oleh Br. Yoezep Margiyanto. Dalam renungan pembukanya, Br. Yoezep Margiyanto mengungkapkan bahwa penegasan panggilan merupakan hal yang penting dilakukan bagi seorang religius. Penegasan panggilan dimaksudkan untuk mengarahkan para Bruder untuk menjadi pribadi yang matang. Pada akhirnya para Bruder mampu memilih jalan hidup secara bebas.

Patut disadari, penegasan panggilan pada zaman ini tidak selalu mudah. Salah satu penyebabnya adalah tawaran hidup manusia yang semakin mendewakan kenikmatan duniawi ( hedonisme ). Melalui penegasan panggilan sebenarnya para Bruder diajak untuk lebih mencintai panggilan secara benar. Dalam proses penegasan panggilan, para Bruder bersentuhan dengan karya Allah dalam Roh Kudus yang berhadapan dengan misteri manusia.

Penegasan panggilan berhadapan dengan kehadiran misteri dan rahmat yang tiada batas dan penuh kemungkinan-kemungkinan serta implikasi-implikasi bagi hidup religius. Oleh karena itu penegasan panggilan perlu disertai dengan kesediaan dan keterbukaan yang mendalam untuk mendengarkan dan menangkap bahasa hidup dalam pergulatan panggilan. Inilah kaidah fundamental dalam penegasan panggilan agar dapat menyiasati karya Roh secara tepat dan mengenali secara mendalam isyarat-isyarat sejati kehadiran dan kehendak Allah.

*Br. Koencoro Budi S  
Tinggal di komunitas Kidul Loji  
Yogyakarta*

# Rasa Syukur atas Kesetiaan

Pada tahun 2010 Kongregasi FIC menyongsong 90 tahun hadirnya FIC di Indonesia dan 170 hadirnya FIC di dunia. Akhir tahun 2009 dalam acara Reuni FIC, menjadi alasan dan bukti untuk bersyukur karena ada para Bruder yang merayakan pesta 50, 25 dan 12,5 tahun hidup sebagai Bruder FIC. Siapa saja mereka itu? Mari kita simak bersama



## **Br. Salvinus Rohmadsupani**

Bruder Salvinus tinggal di Sorong – Papua bersama Br. Agusono dan Br. Thomas Tefa. Bruder yang berpesta 50 tahun hidup sebagai Bruder FIC ini benar-benar

menikmati tugas yang dipercayakan Kongregasi kepadanya. Banyak orang yang berjumpa beliau terheran-heran melihat semangat yang luar biasa. Usianya sudah 75 tahun, tetapi tetap lincah, sederhana dan bekerja keras. Dikalangan sesama FIC, utamanya yang medior muda dan bruder muda serta calon mungkin belum begitu mengenal kiprah beliau mengingat tugas-tugas yang diembannya banyak dialami di luar Jawa.

Terima kasih Bruder atas teladan hidup yang menjadikan inspirasi dan menyemangati sesama. Semoga Bruder tetap sehat dan bahagia.



## **Br. Antonius Karyadi**

Bruder yang berasal dari Kaliduren, Sleman ini oleh para bruder FIC dipercaya sebagai Pemimpin Provinsi Indonesia (Provinsial) sejak kapitel tahun 2006. Masa tugasnya

akan berakhir tahun 2012. Tentu tugas ini tidak ringan. Beliau mesti memperhatikan 150 anggota yang beranekaragam latarbelakang, umur dan keinginan. Hal yang diusahakan dalam kepemimpinannya sangat sederhana, tetapi amat bermakna. Beliau berusaha membuat sesama Bruder kerasan menjadi FIC.

Bruder Anton, begitulah orang biasa menyapanya, akan memasuki usia ke 49, tepatnya tanggal 10 Agustus yang akan datang. Sebelum ditugasi dan dipercaya sebagai Provinsial bruder lulusan S1Theologi Kentungan dan S2 Philipina ini bertugas sebagai Pimpinan Postulat, Pimpinan Rumah Khalwat Roncalli, dan juga pernah mengajar SD waktu masih sebagai bruder junior.

Dalam tugasnya yang padat dan

harus berpikir keras, Br. Anton yang pesta 25 tahun sebagai Bruder FIC ini menjaga stamina dengan senam poco-poco. Untuk bentuk *refreshingnya* dengan menikmati senitron Cinta Fitri dan Kungfu (ketoprak China).

Proviariat Bruder, semoga selalu sehat, bijaksana untuk membahagiakan sesama Bruder.



### **Br. Heribertus Irianto Mulyono**

Bruder Heri, begitu biasa orang memanggilnya, bertugas di Surakarta sebagai pimpinan komunitas dan juga Pemimpin Novisiat Lanjutan.

Bruder lulusan Sekolah Tinggi Kateketik Yogyakarta ini berpenampilan kalem dan sabar. Tugas yang pernah dijalani cukup beragam. Ia pernah menjabat Kepala Sekolah di SMA St. Yohanes Ketapang, PSE Keuskupan Semarang, dan Pemimpin Postulat di Muntilan.

Ia dapat bergaul dan bersahabat dengan siapa saja dan dimana saja menjadi kekhasan Bruder dari Nanggulan ini. Maka tidak heran kalau Br. Heri banyak dikenal baik di masyarakat umum maupun di kalangan kaum berjabah. Bahkan di tengah-tengah tugasnya mendampingi para Novis beliau masih membantu beberapa tarekat dalam pendampingan *live in* bagi anggota mudanya. Tidak ketinggalan Bruder yang berulang tahun ke 48 ini juga aktif dalam kegiatan Gerejaawi.

Selamat dan terima kasih Bruder atas berbagi pengalaman hidup selama 25 tahun sebagai Bruder FIC.



### **Br. Theodorus Suwaryanto**

Bruder Theo adalah panggilan akrabnya. Bruder ini satu angkatan dengan Br. Anton dan Br. Heri. Ia asli Semen, Salam, Magelang. Di

angkatannya, Br. Theo adalah yang usianya paling muda. Ia akan memasuki usia ke 46, tepatnya tanggal 23 Maret tahun 2010.

Bermodalkan lulusan SPG Van Lith Muntilan, Br. Theo yang enerjik ini masuk sebagai calon Bruder FIC. Tugas studi yang pernah dijalani yaitu pada S1 Filsafat Driyarkara Jakarta dan S2 Philipina. Br. Theo saat ini dipercaya sebagai Kepala Kantor Yayasan Pangudi Luhur Pusat di Semarang sejak tahun 2007. Masa jabatan itu akan berakhir pada tahun 2012. Selain itu juga dipercaya sebagai Ketua Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang. Tugas yang lain sebagai sekretaris Yayasan Sanjaya, yang mengelola UNIKA Sugiyapranoto Semarang.

Selalu bersemangat dan optimis dalam berkarya telah menjadi kekhasannya. Maka tidak heran selain produktif dalam penulisan buku-buku psikologi juga aktif sebagai pembicara dalam seminar-seminar manajemen sekolah.

Tugas yang pernah dijalaninya adalah sebagai guru SMP Bonifasio Semarang, Kepala SMP-SMA PL Giriwoyo, SMP Dominico Savio, SMP Bintang Laut, kepala asrama, kepala sekolah dan rektor SMA Van Lith Muntilan.

Proficiat Bruder, terima kasih atas inspirasi hidup selama 25 tahun sebagai Bruder FIC, semoga Bruder selalu sehat dan terus berkarya.



**Br. Fransiskus  
Agus Sekti Susila**

Sekilas, wajah Br. Agus Sekti ini mirip politikus muda Budiman Sujadmika dari F-PDIP. Bruder yang berasal dari paroki Delanggu – Klaten ini bertugas sebagai kepala

sekolah SMP PL Mijen. Sebelumnya Bruder lulusan UNNES jurusan peternakan ini bertugas sebagai Kepala Asrama Van Lith Muntilan.

Kesibukan lain yang dijalannya adalah sebagai Ketua Tim Promosi Panggilan FIC, dan sering mendampingi retreat-retret kaum muda baik di sekolah sekolah YPL maupun orang muda Katolik aneka kelompok lain.

Berbincang dan diskusi dengan Br. Agus Sekti terasa amat menyenangkan. Ia penuh semangat, enerjik, kaya ide dan merupakan pribadi yang potensial. Proficiat atas 12,5 tahun sebagai FIC dan terus berkarya Der.



**Br. Simon Andrus  
Briyanto**

Kalau Anda sering menyaksikan kuis “Berpacu dalam Melodi” sekitar tahun 2000-an dengan pembawa acara Kus Hendratmo, seperti itulah kemiripan wajah Br.

Simon Andrus. Bruder yang berasal dari Kalinegoro, Magelang ini sekarang berkarya sebagai pemimpin Percetakan Pangudi Luhur Muntilan (dulu PHPL). Karya yang pernah dijalannya di pertunanan Boro. Di tengah kesibukannya memajukan Percetakan Pangudi Luhur, Br. Simon juga anggota

Tim Pendamping Bruder Muda FIC.

Bruder yang mempunyai suara merdu ini, mempunyai kepedulian kepada orang-orang yang sedang dalam kesulitan hidupnya, dibantu dengan doa-doa bersama tim doanya. Hampir setiap hari ada orang yang meminta bantuan doanya. Bekal studi formal diperoleh dari Sekolah Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa (STPMD) Yogyakarta. Saat ini Br. Simon sedang mengikuti pendalaman *Spiritual Journey* di Belanda.

Proficiat atas 12,5 tahun sebagai FIC dan terus berkarya Der.



**Br. Antonius  
Hardiyanto**

Br. Hardiyanto, begitu biasa orang menyapa Bruder ini yang berasal dari Belitang, Sumatera Selatan. Saat ini ia bertugas di Belitang sebagai staf keuangan SMA Xaverius 5

Palembang (dulu Sekolah Pertanian) dan juga sebagai Guru di SMP-SMA PL Sukaraja. Meski keluarga di Belitang sejatinya Br. Hardiyanto ini punya leluhur di Magelang. Tahun 1955 bapaknya yang masih berusia 12 tahun ikut transmigrasi bersama keluarganya. Kampung yang ditempati keluarganya juga merupakan kampung kelompok orang-orang Magelang. Maka meskipun di Belitang, Sumatera Selatan namun suasana kehidupannya seperti di Jawa – Magelang.

Bruder yang meraih kesarjanaan Psikologi dari UKSW ini pernah bertugas di asrama SMA Van Lith Muntilan. Br. Hardiyanto yang kesehariannya berkendara sepeda motor dari Belitang ke Sukaraja ini berpenampilan kalem, namun tetap hangat dalam bersahabat.

Proficiat atas 12,5 tahun sebagai FIC dan terus berkarya Der.



**Br. Yustinus  
Wahyu Bintarto**

Bruder yang satu ini penampilannya *nyentrik – nyeni banget*. Begitu kata kebanyakan orang yang mengenalnya. Orang menyapa dengan sebutan akrab Br. Wahyu.

Bruder yang mengalami masa anak-anak sampai tamat SMA di paroki Nangulan ini merupakan Bruder paling muda di antara tiga Bruder angkatannya (Br. Agus Sekti, Br. Simon Andrus dan Br. Hardiyanto). Saat ini orangtua dan saudara dari Br Wahyu tinggal di paroki Banyu Temumpang.

Br. Wahyu yang beberapa bulan yang lalu masih berambut panjang dengan pakaian khas warna hitam, saat ini tampil beda. Rambutnya lebih dipendekkan

– rapi *abis* kata orang muda. Hal ini berkaitan dengan tugas yang dijalaniya sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA St. Yohanes Ketapang, Kalimantan Barat. Bekal studi diperoleh di Universitas Sanata Dharma jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

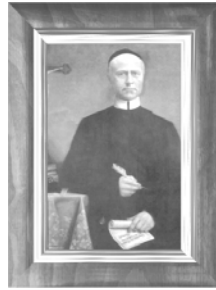
Tugas yang pernah dijalaniya antara lain sebagai Staf administrasi di SLB-B PL Kebon Jeruk Jakarta Selatan, Sekretaris Dewan Provinsi dan Pengelola arsip FIC di Provinsialat FIC di Semarang.

Br. Wahyu sebelum berangkat tugas ke Ketapang mengawaki redaksi majalah Komunikasi FIC. Bakat yang berkembang sesuai dengan kompetensinya yaitu menulis, foto grafer dan penggunaan fasilitas teknologi informasi.

Proficiat atas 12,5 tahun sebagai FIC dan terus berkarya Der menikmati indahnya Ketapang.

Br. Titus Totok  
Tinggal di Komunitas Postulat -  
Muntilan

wah mereka itu,  
bagi saya adalah  
orang-orang hebat,  
penuh pengorbanan,  
total dalam pelayanan,  
menjadi ....  
**inspirator.....**  
**pelopor.....**  
**motivator.....**



bukan  
koruptor  
he he.....

Lah hidup  
"sampeyan"  
sudah seperti  
mereka belum?



# Apresiasi Reuni Kita



Hadir, terlibat dalam segala kegiatan reuni, mulai dari makan, cuci piring, doa pembukaan, perayaan Ekaristi, seminar, nonton drama, dan sempat membaca puisi, bagi saya

merupakan pengalaman yang menarik. Saking menariknya, jemari saya tak kuasa dikeang untuk menari-nari di atas tuts komputer.

## Drama FIC awal

Saya merasa ikut belajar lagi bagaimana sejarah awal Kongregasi FIC di negeri Belanda yang kemudian melanjutkan karya kerasulannya ke tanah Jawa. Lebih mengusik lagi pemeran-pemeran itu, para frater itu. Menurut pengalaman saya, pelatihan drama untuk kader-kader FIC tidak hanya karena menyongsong Yubelium FIC, tetapi juga untuk melatih menghayati peran.

Memang kegiatan pelatihan drama selalu mengorbankan pekerjaan lain. Hal itu juga yang diungkapkan sang pelatih sekaligus sutradara, pak Anton. Ia mengatakan, “Wah, karena para frater itu semangat sekali untuk berlatih, sampai-sampai embik-embik dan kelinci kadang kurang diperhatikan. Mereka mengembik sepanjang siang.”

Kalau ide kreatif ini dari Provinsial, kemudian disambut oleh para magister, menurut saya adalah sebuah persetujuan yang memberikan harapan. Meskipun awalnya dari para magister juga merasa

sebagai sebuah beban, kalau harus mementaskan sebuah drama, apalagi bukan drama komedi, melainkan drama sejarah hidup kongregasi. Saya merasa salut dengan kerja sutradara yang berhasil membuat naskah dan mementaskan drama itu.

Masihkah ada kesempatan saudara-saudara muda kita itu untuk main drama dengan lakon lain yang diasuh sutradara itu? Mengapa saya usulkan begitu? Maksudnya agar para Frater tadi tidak kehilangan pengalaman bagaimana bermain drama itu. Bermain drama sebenarnya melatih manusia untuk konsentrasi, lalu mengungkapkan diri dalam bentuk bahasa yang ekspresif.

Saya teringat para frater dari STF Driyarkara Jakarta bagaimana mereka bisa bermain drama yang hebat itu. Sebuah naskah kuno yang berjudul “Kaligula” sempat dipentaskan tiga malam. Mereka menarik karcis di Taman Ismail Marzuki (TIM). Tambah lagi, ada bintang tamu, Sunarti, istri alm. Rendra.

Apa yang mengesan bagi saya? Betapa baik dan indahnya dialog dan betapa kuatnya ingatan para frater yang kini sudah menjadi pastor 15 tahun di Jakarta. Saya pernah bertanya pada salah satu pastor itu, “Pastor masih ingat ketika dulu bermain drama Kaligula di TIM”

“Ya itulah Der Anton, yang membuat saya sampai sekarang tetap setia menekuni panggilan hidup sebagai imam, lantaran saya bermain drama sebagai tokoh utama,” jawab pastor itu.

Seperti yang diungkapkan oleh Provinsial, bagaimana ketika dia menjadi magister dan menjajal novis-novisnya



untuk bermain drama tentang pendiri FIC beserta sejarah perkembangannya di Indonesia. Sebuah upaya untuk menanamkan nilai semangat pendiri, lewat bermain peran dan menghafalkan dialog. Br. Edel masih penuh antusias bermain drama bersama Br. Nolasco dan Br. Andreo. Generasi berikutnya oleh Br. Yoh. Wariso, lantas Br. Nico Prasajo yang alumnus STKat dan juga mantan mahasiswa Fred Wibowo rupanya. Maka, kalau untuk seterusnya, tiap kali minimal ada drama sebagai salah satu atraksi reuni. Untuk ini saya hendak berkata secara apresiatif, lanjutkan! Itu berdayaguna.

### **Antara tawa dan tangis**

Ketika dua orang tokoh dari Kongregasi CB, yaitu Sr. Rosalima dan Sr. Theresia memaparkan sejarah apa dan bagaimana suster CB di awal hidupnya, bagaimana mereka menemukan Konstitusinya, siapa yang

diambil sebagai nama seterusnya, saya menyimak beberapa kali Sr. Theresia itu bilang, “Saya menangis berlama-lama, karena tidak jelas apa tujuan visi dan misi Kongregasi. Bahkan saya sempat ingin masuk ordo kontemplatif Carmelitas.”

Tetapi karena dengan tekun dan takwa serta belajar dari para ahli mistik, serta merta membongkar dokumen Kongregasi yang disimpan oleh pemerintah Belanda, sekarang menjadi jelas, apakah yang menjadi spiritualitas Kongregasi CB.

Suster itu juga berbagi bagaimana pendiri mereka menemukan spiritualitas salib. Dikatakan oleh suster itu bahwa dalam salah satu dokumen ditemukan dalam tulisan tangan bahwa pendiri kongregasi itu terserap dalam penderitaan salib Yesus yang maha kasih. Lantas saya menyimpulkan sendiri, “Ooo, layak para suster CB itu emblemnya juga salib. Tetapi bahwa bentuknya agak lain dari salib biasa itu, saya tidak tahu sejarahnya.”

Saya merasa puas, karena dari paparan Sr. Theresia yang demikian akurat, karena sekian banyak buku sebagai referensi, masih ada para Bruder FIC yang bertanya dan memberi komentar, yang sifatnya informative, apresiatif, dan reflektif. Ini menunjukkan bahwa dari Panitia Reuni dengan upayanya ingin menghidupkan semangat pendiri dalam diri para Bruder yang hidup di zaman internet ini, berhasil menyenangkan.

Ketika saya selesai mempersembahkan sebungkus “perhatian” kepada para pestawan, masih mengulum senyum, tiba-tiba Br. Sidharta selaku pemandu acara menahan saya. “Ee.., jangan pergi dulu. Karena Bruder itu sudah senior pun masih tetap segar dengan kreativitas, ini ada penghargaan dari panitia!” kata Br. Sidharta.

Aduh, bagaimana ini. Ini kan bukan festival. Tetapi karena saya tahu bahwa dalam kesempatan seperti itu, kita dalam suasana ingin saling memberikan apresiasi, maka saya terima hadiah itu.

Bagaimana komentar teman-teman saat itu? “Hebat-hebat kau Ton. Kau memang luarbiasa! Teruskan kreativitasmu,” kata beberapa Bruder.

Lantas ada yang bertanya, “Ton, kapan kau bikin puisi dan lagu itu?”

“Tadi malam, karena dari ketua panitia – Br. Bambang, yakin saya bisa memberikan selingan hiburan untuk para pestawan. Catatannya, asal tidak lama-lama.”

Sebagai bahan tertawa saya masih punya puisi yang belum terbacakan saat reuni itu. Ini puisi itu:

URIP MONO MUNG MAMPIR  
REUNI.

Urip mono mung mampir ngombe  
Urip mono mung mampir ngguyu  
Urip mono mung mampir adus  
Urip mono mung mampir nguyuh  
Urip mono mung mampir leyeh-leyeh  
Persis dengan REUNI.  
Reuni itu hanya mampir sebentar.

Reuni itu hanya ketemu sebentar.  
Reuni itu hanya tidur sebentar. Reuni itu makan bakmi Jawa sebentar. Tetapi dari yang sebentar-sebentar itu saya bisa melihat tanda-tanda kehidupan yang bernilai. Kita berkembang. Lihat saja, bagaimana Br. Bambang rela minta maaf dalam sambutan pembukaan Reuni. Juga bagaimana Br. Anton Karyadi berani berterus terang bahwa pernah beken dengan panggilan Kabul, gara-gara dulu bermain drama. Tidakkah ini tanda kerendahan hati seorang pemimpin?

Serupa dengan itu, juga bagaimana Br. Sidharta berkali-kali begitu akrab dengan novisnya, sampai dia mencium lantai ketika salah seorang Frater yang diwawancarai merasa cerdas dalam candaunya.

Apresiasi saya yang akhir, tetapi bukan yang tidak penting, saya kagum dengan dekorasi yang modern. Foto-foto itu ditampilkan atraktif dan inspiratif. Foto-foto itu bisa berbicara. Betapa indah juga tata altar dengan racikan bunga-bunganya. Bukankah itu semua karena tangan-tangan terampil Bruder kita?

Belum lagi motto “dari kita, oleh kita, untuk kita” yang teraktualisasi dalam kegiatan di dapur. Bagaimana sang komandan (Br. Slamet, Br. Widya, Br. Yuli, Br. Koko) sejauh saya lihat mereka benar-benar ingin agar para Bruder dan Frater bisa makan dengan enak dan memenuhi selera. Tak kalah enaknya, pembagian jatah untuk cuci piring. Semua itu akan menunjukkan, “Betapa baik dan indahnyanya hidup sebagai saudara.”

*Br. Anton M  
Tinggal di Komunitas Kembangan  
- Jakarta*